

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Penggunaan gadget telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak SMGT. Hasil penelitian terhadap 15 anak SMGT menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang atau 66,7% menggunakan gadget selama 2-5 jam per hari. Selain itu, sebanyak 14 orang atau 93,3% menggunakan gadget terutama untuk bermain game dan menonton. Hal ini menunjukkan bahwa gadget lebih banyak digunakan sebagai sarana hiburan daripada sebagai sarana yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan iman. Penggunaan gadget yang demikian juga menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan mengendalikan diri ketika menggunakan gadget.

Penggunaan gadget juga memberikan implikasi terhadap kehidupan rohani dan pertumbuhan iman anak SMGT di Jemaat Palangi'. Sebanyak 12 orang atau 80% responden mengaku pernah lupa atau menunda berdoa, membaca Alkitab, dan mengikuti ibadah karena terlalu asyik menggunakan gadget. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkendali dapat mempengaruhi prioritas anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Waktu dan perhatian yang seharusnya dapat digunakan untuk membangun relasi dengan Tuhan melalui doa, membaca Alkitab, ibadah, dan kegiatan Sekolah Minggu dapat tergeser oleh aktivitas digital. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada gadget sebagai teknologi, melainkan pada cara dan tujuan penggunaannya serta kemampuan anak dalam mengendalikan diri.

Dari perspektif teologis, gadget tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya buruk. Teknologi merupakan bagian dari perkembangan pengetahuan

yang dapat digunakan manusia sebagai anugerah Allah untuk mendukung kehidupan dan memuliakan Tuhan. Namun, teknologi dapat menjadi persoalan ketika manusia kehilangan penguasaan diri dan membiarkan teknologi mengatur waktu, perhatian, dan kebiasaan hidupnya. Pemikiran Jay Y. Kim membantu melihat bahwa persoalan era digital bukan hanya mengenai keberadaan teknologi, tetapi mengenai bagaimana teknologi membentuk kebiasaan, pola pikir, perhatian, dan orientasi hidup manusia. Dalam konteks anak SMGT di Jemaat Palangi', penggunaan gadget yang berlebihan menunjukkan adanya pergeseran perhatian dari kegiatan yang mendukung pertumbuhan iman kepada aktivitas digital yang bersifat hiburan. Oleh karena itu, penguasaan diri menjadi nilai penting dalam menggunakan gadget agar teknologi tetap berada sebagai alat yang digunakan manusia dan tidak mengambil alih kehidupan manusia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendampingan terhadap anak SMGT dalam penggunaan gadget masih sangat diperlukan. Guru Sekolah Minggu menyampaikan keprihatinan karena penggunaan gadget berpengaruh terhadap konsentrasi anak dalam ibadah dan kegiatan Sekolah Minggu, membuat anak terlihat kurang rajin belajar dan membantu orang tua, serta mengurangi kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berkomunikasi secara langsung dengan sesama. Di sisi lain, guru Sekolah Minggu juga melihat bahwa gadget dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu anak belajar Firman Tuhan apabila digunakan secara bijaksana dan berada dalam pengawasan yang tepat. Karena itu, gereja, guru Sekolah Minggu, dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan pendampingan kepada anak. Pendampingan tersebut bukan bertujuan menjauhkan anak sepenuhnya dari teknologi, tetapi menolong mereka memiliki penguasaan diri,

mampu mengatur waktu, memilih penggunaan gadget yang bermanfaat, serta tetap menempatkan Tuhan, Firman Tuhan, ibadah, persekutuan, dan relasi dengan sesama sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, refleksi teologis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget harus ditempatkan dalam terang iman Kristen. Gadget dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman apabila digunakan secara bertanggung jawab, tetapi dapat menjadi penghambat apabila digunakan secara berlebihan dan tanpa penguasaan diri. Pertumbuhan iman anak SMGT tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang Firman Tuhan, tetapi juga pembentukan kebiasaan hidup yang menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan. Oleh sebab itu, gereja perlu hadir secara kontekstual dalam mendampingi anak-anak menghadapi perkembangan teknologi digital sehingga anak SMGT mampu menggunakan gadget secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tetap bertumbuh dalam iman kepada Tuhan.

## **5.2 Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran untuk ditindaklanjuti oleh Gereja Toraja secara khusus Jemaat Palangi' yaitu:

1. Menyarankan agar Gereja Toraja Jemaat Palangi' memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak-anak SMGT dan orang tua mengenai penggunaan gadget secara bijaksana. Hal ini penting karena gadget telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak dan penggunaannya yang berlebihan dapat memengaruhi kehidupan rohani, perilaku, serta hubungan anak dengan sesama. Anak-anak perlu dibimbing untuk

memahami bahwa gadget merupakan alat yang dapat digunakan secara positif dan bukan sesuatu yang harus menguasai kehidupan mereka.

2. Menyarankan Gereja Toraja Jemaat Palangi' untuk memprogramkan pembinaan khusus mengenai penggunaan gadget bagi anak-anak SMGT dan orang tua. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan Sekolah Minggu, persekutuan anak, maupun kegiatan pembinaan lainnya. Hal ini penting untuk menolong anak-anak memiliki penguasaan diri dalam menggunakan gadget serta tetap mengutamakan doa, membaca Alkitab, ibadah, dan kegiatan Sekolah Minggu sebagai bagian dari pertumbuhan iman mereka.
3. Menyarankan kepada guru Sekolah Minggu agar mengembangkan pola pembelajaran yang memanfaatkan gadget secara positif sebagai sarana pembinaan iman anak. Gadget tidak hanya digunakan untuk bermain game dan menonton, tetapi dapat diarahkan untuk mengakses Alkitab digital, video cerita Alkitab, lagu rohani, dan berbagai bahan pembelajaran Kristen yang sesuai dengan usia anak. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk mengurangi penggunaan gadget, tetapi juga belajar menggunakan teknologi sebagai sarana yang dapat mendukung pertumbuhan iman.
4. Menyarankan kepada orang tua anak SMGT agar meningkatkan pendampingan dan pengawasan terhadap penggunaan gadget di dalam keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mengatur waktu penggunaan gadget serta memberikan batasan yang sesuai. Pendampingan

tersebut hendaknya dilakukan dengan komunikasi yang baik dan keteladanan, sehingga anak dapat belajar mengatur waktu untuk menggunakan gadget, belajar, berdoa, membaca Alkitab, beribadah, membantu orang tua, dan bersosialisasi dengan sesama.

5. Menyarankan kepada Gereja Toraja Jemaat Palangi' untuk membangun kerja sama antara gereja, guru Sekolah Minggu, dan orang tua dalam mendampingi anak-anak menghadapi perkembangan teknologi digital. Kerja sama ini penting karena pembentukan iman anak tidak hanya berlangsung dalam kegiatan Sekolah Minggu, tetapi juga dalam keluarga dan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerja sama yang baik, pendampingan terhadap penggunaan gadget dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga gadget tidak menjadi penghambat pertumbuhan iman anak.
6. Menyarankan kepada anak-anak SMGT agar memiliki penguasaan diri dalam menggunakan gadget. Anak-anak perlu belajar menentukan prioritas dalam menggunakan waktu dan tidak membiarkan gadget mengurangi waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, beribadah, mengikuti kegiatan Sekolah Minggu, belajar, membantu orang tua, serta berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama. Penggunaan gadget hendaknya diarahkan untuk hal-hal yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.